

MANUSIA DALAM DIMENSI TASAWUF

Ahmad Shodiqin
Shodikin9391@gmail.com
STAI Darussalam Lampung

Abstract: *Human beings are composed of physical and spiritual elements, human behavior is a manifestation and result of the movement of the soul. As an effect of the movement of the soul, human behavior always depends on the cause, namely the soul. If the soul does not exist, then physical movements including human behavior also do not exist. This research is a literature research with documentation data collection method, analysis using content analysis. The results showed that humans in the Sufism dimension have several faculties, among others 1) Active faculties that work with compulsion in one direction are called *tabi'ah* (Physical nature). 2) Active faculties that work with compulsion in a plurality of directions and species are called *Nabati souls* (*An-Nafs An-Nabatiyah*), 3) Active faculties that work with one goal and different self-choices that cause differences in actions that occur to them are called *animal souls* (*An-Nafs-Alhayawaniah*). 4) The active faculty that works with one goal and its own choice in unity of direction and purpose is called the *angelic soul* (*An-Nafs Al-Malakiyah*). The soul is divided into *vegetative soul* (*al-nafs al-nabatiy-yat*), *sensitive soul* (*al nafs al hayawaniy-yat*), *human soul* (*al- nafs al-insaiy-yat*), and in the division of reason there is *theoretical reason* (*al 'aql al-nazhari*), and *practical reason* (*al-aql al-'amali*).*

Keywords: *human, dimension, and Sufism*

Abstrak: Manusia tersusun dari unsur jasmani dan rohani, Perilaku manusia merupakan manifestasi dan akibat dari adanya gerak jiwa. Sebagai efek dari adanya gerak jiwa, maka perilaku manusia selalu tergantung pada sebabnya, yaitu jiwa. Jika jiwa tidak ada, maka gerak fisik termasuk perilaku manusia juga tidak ada. Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan metode pengumpulan data dokumentasi, analisis menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia dalam dimensi tasawuf memiliki beberapa fakultas antara lain 1) Fakultas Aktif yang bekerja dengan keterpaksaan dalam satu arah disebut *tabi'ah* (alam Fisik). 2) fakultas aktif yang berkerja dengan keterpaksaan dalam kemajemukan arah dan spesies disebut jiwa Nabati (*An-Nafs An-Nabatiyah*), 3) Fakultas aktif

yang bekerja dengan satu tujuan dan pilihan sendiri yang berbeda yang menyebabkan perbedaan tindakan yang terjadi padanya disebut jiwa hewani (*An-Nafs-Alhayawaniah*). 4). Fakultas aktif yang bekerja dengan satu tujuan dan pilihan sendiri dalam kesatuan arah dan tujuan disebut jiwa malaikat (*An-Nafs Al-Malakiyah*). Jiwa dibagi ke dalam jiwa *vegetative* (*al-nafs al-nabatiy-yat*), jiwa sensitif (*al nafs al hayawaniy-yat*), jiwa manusia (*al- nafs al-insaiy-yat*), serta dalam pembagian akal terdapat akal teoritis (*al 'aql al-nazhari*), dan akal praktis (*al-aql al-'amali*).

Kata Kunci: manusia, dimensi, dan tasawuf

PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaan yang lain. Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan kedudukan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu mempunyai sifat-sifat individu khas yang berbeda dengan manusia lainnya. Manusia berbeda dengan manusia lainnya. Manusia sebagai individu bersifat nyata, yaitu mereka berupaya untuk selalu merealisasikan kepentingan, kebutuhan, dan potensi pribadi yang dimilikinya. Hal tersebut akan terus menerus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan yang dialaminya dan pertumbuhan yang ada pada dirinya. Setiap manusia senantiasa akan berusaha mengembangkan kemampuan pribadinya guna memenuhi berbagai kebutuhan dan mempertahankan hidupnya.¹

Sekalipun manusia itu termasuk dalam golongan *hayawaniah*, baik dalam arti luar maupun dalam, akan tetapi ia sebenarnya memiliki dua sifat keadaan yang sangat menajutkan bagi dirinya yaitu ilmu dan kemauan. Kelebihan-kelebihan manusia itu ialah karena ia mempunyai

¹ Budi Abdullah, "Konsep Manusia dalam Islam Studi terhadap Eksistensi Manusia", *Wahana Inovasi Volume 7 No 2 Juli-Des (2018)*, 73

kecerdasan, kesadaran dan kesanggupan-kesanggupan untuk melakukan amal perbuatan memenuhi perintah agama. Yang memiliki empat tabiat atau unsur yang menjelma dalam sifat yang dikenal dengan nama kebinatangan, kekasaran, kesyeitanan, dan kemalaikatan (kesucian).²

Manusia adalah makhluk yang luhur, memiliki kelebihan daripada makhluk-makhluk lainnya. Aktifitas yang terjadi pada makhluk-makhluk lainnya lebih ditentukan oleh stimulus-stimulus yang berasal dari luar serta dorongan-dorongan instinktif dari dalam dirinya. Aktifitas sebagai respon terhadap stimulus dari luar maupun dorongan *instinktif* dari dalam dirinya memang berjalan kurang lebih bersifat pasti dan sesuai hukum yang telah tertentu dan berlaku. Sedangkan manusia meskipun juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya maupun dorongan-dorongan dari dalam dirinya, ternyata manusia tidak semata-mata ditentukan oleh semuanya itu, tetapi memiliki kebebasan dan peluang untuk mengambil sikap dan bertindak sesuai dengan pilihan dan kehendaknya.³

Manusia dipahami sebagai makhluk yang berakal budi. Dengan akal budinya, manusia mampu bekerja sama, dan kemudian mewujudkan visi hidup mereka menjadi kenyataan. Tidak hanya akal budi, manusia juga adalah makhluk emosional. Mereka mampu merasa, dan bertindak dengan berdasarkan perasaannya itu. Mereka juga mampu merasakan kasih kepada manusia, makhluk hidup dan bahkan benda mati lainnya. Perpaduan antara akal budi, emosi dan kerja sama menghasilkan peradaban manusia beserta segala kompleksitasnya. Satu sisi, manusia adalah makhluk individual. Ia memiliki perasaan dan pikiran yang hidup serta berkembang di dalam kehidupan pribadinya. Di sisi lain, ia adalah

²Imam Al-Ghazali, *Intisari Filsafat Imam Al-Ghazali, Alih Bahasa:H. Rus'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989). 1-5.

³ Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016). 105

mahluk sosial. Identitasnya ditentukan dalam hubungannya dengan dunianya.⁴ Berdasarkan pemaparan konsepsi manusia berdasarkan tasawuf tersebut, memunculkan polemik mengenai dimensi manusia dalam prespektif tasawuf, penulisan ini bertujuan untuk menemukan konsepsi manusia secara utuh dalam dimensi tasawuf.

METODE PENELITIAN

Kajian dari peneltian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku maupun jurnal. Analisis menggunakan analisis konten.

PEMBAHASAN

A. Manusia dalam Dimensi Tasawuf

Menurut *Murtadha Muthahhari*, manusia yang pada dasarnya hewan, memiliki banyak sifat yang serupa dengan makhluk hidup lain. Meski demikian, ada seperangkat perbedaan antara manusia dan jenis binatang lain-nya. Perbedaan yang terjadi pada manusia telah mengawali apa yang disebut kebudayaan atau peradaban manusia, yang memiliki tujuan yang didukung oleh pengetahuan dan kesadarannya.⁵

Ibn'Arabi misalnya melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "Tidak ada makhluk Allah yang paling bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui,

⁴ Reza A.A Wattimena, *Tentang Manusia, dari Pikiran, Pemahaman, sampai dengan Perdamaian Dunia*, (Yogyakarta: Maharasa, 2016). hlm. 5-6

⁵Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-qur'an tentang Maudiadan Agama*, (Bandung: mizan Pustaka, 1994.). Hlm. 62

berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir dan memutuskan". Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.⁶ Manusia merupakan pertalian antara dua unsur yaitu badan dan ruh. Masing-masing unsur tersebut berdiri sendiri.⁷

Menurut Jalaluddin Abdullah (2009: 131) seorang manusia menampakkan dirinya sebagai manusia jika ia menggunakan akalinya dalam segala hal. Tentu saja atas bimbingan wahyu. Lantas jika manusia bertindak tidak menggunakan akal berarti sama saja dengan binatang. Nah itulah keunggulan dari manusia diciptakan dengan akal agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Akal adalah segala aspek penting dalam hakikat manusia. Akal adalah alat untuk berpikir (2008:17) jadi salah satu hakikat manusia ia ingin, ia mampu dan ia berpikir.⁸

Dalam Islam, hakikat manusia adalah perpaduan antara badan dan ruh. Keduanya masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri dan tidak saling bergantung satu sama lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi tersebut adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk, maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt.⁹

Potensi-potensi yang dimiliki manusia menurut pandangan tasawuf, agama dan sains sama-sama mengakui bahwa manusia

⁶ Mulyadi, "Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam", *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol 3, No 1 (2017), 29

⁷ Fitriani, "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Manusia, Masyarakat, dan Lingkungan", *Jurnal Intelektualita: vol 4, No 1 (2016)*, 49

⁸ M Amin, "Manusia dalam Pandangan Islam", *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Volume 1, No. 2; Desember (2021)*. 67

⁹ Irawan, "Potensi Manusia dalam Prespektif Al-Qur'an", *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol 13 No 1 (2019), 47

adalah makhluk yang unik. Secara fisik (jasmani) dan kejiwaan (rukhani) kedua teori ini sama-sama mengakui makhluk yang paling sempurna dan kompleks. Perbedaannya adalah teori agama mengakui adanya kekuatan yang menghidupkan manusia yakni ruh, sedangkan teori sains belum dapat menjelaskan adanya dimensi ruh, bahkan tidak mempercayainya karena ruh tidak dapat dijelaskan secara fisik. Secara agama potensi manusia didasarkan pada tiga dimensi, yakni jasad, jiwa dan ruh¹⁰

B. Manusia Perspektif Ahli Tasawuf

Manusia menurut Ibn Sina terdiri dari jasad dan *nafs*. Jasad manusia seperti halnya jasad tumbuh-tumbuhan dan hewan yang terdiri empat unsur seperti: api, udara, air, dan tanah. Perbedaan proses formulasi dan pengaruh potensi astronomik menyebabkan perbedaan antara jasad manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sekaligus menyebabkan perbedaan tingkat *nafs* yang memberikan kesempurnaan pada masing-masing jasad tersebut. *Nafs* itu sendiri tidak muncul dari proses formulasi unsur-unsur jasad, akan tetapi berasal dari sumber luar¹¹

Al Ghazali dalam *Misykat Al Anwar* menggambarkan anatomi manusia melalui pemahamannya terhadap Surah Al Nur ayat 35 bahwa ada tiga komponen dalam diri manusia. Pertama, manusia memiliki panca indera yang berfungsi sebagai alat menyerap informasi sekaligus mengekspresikan apa yang ada di dalam, yang di

¹⁰Ahmad Ali Riyadi, dan Khoiriyah, "Pengembangan Potensi Manusia dalam Membangun Pendidikan Karakter Perspektif Tasawuf", *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences Volume 1, Nomor 3, November (2020)*, 135

¹¹ Ali Rahmat, "Konsep Manusia dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam (Studi Komperatif Pemikiran Ibn Sina dan Al-Ghazali)", *KUTTAB, Volume 1, Nomor 1, Maret (2017)*, 28

dalam ayat tersebut digambarkan sebagai misykat atau lobang dinding yang tidak tembus, tempat lampu penerang di dalam rumah, sehingga lobang dinding itu dari kejauhan kelihatan bulatan lampu, bukan lagi tempat lampu, artinya ia adalah ekspresi dari apa yang ada di dalamnya. Kedua, manusia juga memiliki akal fikiran sebagai filter yang sangat jujur, yang salah dikatakan salah yang benar dikatakan benar, tetapi ia tidak kelihatan, ia hanya akan terlihat dari gejala lahiriyah yang terdiri dari perilaku dan ucapan. Corak perilaku dan ucapan seseorang sangat ditentukan oleh jernih atau tidaknya akal fikirannya. Itulah menurut Al Ghazali filosofi dari kata *Al Zujajah* dalam ayat tersebut. Ia adalah kaca semprong yang mengelilingi nyala lampu di dalamnya dan bertugas mengirimkan cahaya dari dalam apa adanya, jika kaca itu bersih, tetapi jika kaca itu kotor, maka cahaya yang dikirimkan menjadi tidak terang atau bahkan gelap. Ketiga, manusia itu memiliki hati, ia tempat penampungan terakhir informasi meyakinkan yang kebenarannya menjadi kesadaran penuh, sekaligus ia adalah pendorong utama bagi seluruh perilaku anggota tubuh yang lain. Itulah menurut Al Ghazali makna filosofi kata *Mishbah*, dalam ayat tersebut. *Mishbah* adalah lampu yang menggunakan sumber cahaya, yang bahan bakarnya adalah minyak zaitun atau minyak paling jernih yang tidak ada di timur dan di barat.¹²

Menurut al-Ghazali, manusia tersusun dari unsur jasmani dan rohani, sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Shaad ayat 71-72, Namun dalam uraiannya Al-Ghazali lebih menekankan unsur rohani. Hakikat manusia adalah jiwanya (aspek rohani). Unsur rohanilah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk

¹² Ahmad Syatori, "Karakteristik Manusia dalam Pandangan Tasawuf", *Jurnal Putih Vol V No. 1*, (2020) 117-118

Allah lainnya. Oleh karena itu dibebankan kepada manusia amanah atau al-taklif, dan diberikan pula kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai ilahiyah. aspek rohaniyah manusia meliputi *al-qalb*, *al-ruh*, *al-nafs* dan *al-'aql*. Keempat aspek inilah yang menjadi motor penggerak dalam diri manusia.¹³

Ibnu Miskawaih adalah filosof Muslim yang memiliki konsep tentang hakekat universal manusia. Menurut Ibnu, struktur wujud manusia terdiri dari jiwa dan badan. Jiwa adalah substansi *immaterial*, dan badan adalah substansi material manusia. Ibnu membuktikan adanya jiwa dengan dasar, bahwa pada diri manusia terdapat sesuatu yang member tempat bagi perbedaan dan pertentangan bentuk dalam waktu bersamaan. Sesuatu itu tidak mungkin berupa materi, sebab materi hanya mampu menerima satu bentuk dalam satu waktu.¹⁴

Perilaku manusia merupakan manifestasi dan akibat dari adanya gerak jiwa. Sebagai efek dari adanya gerak jiwa, maka perilaku manusia selalu tergantung pada sebabnya, yaitu jiwa. Jika jiwa tidak ada, maka gerak fisik termasuk perilaku manusia juga tidak ada. Al-Farabi misalnya menyebutkan bahwa perilaku baik dan buruk berada di dalam jiwa yang diperoleh melalui tindakan yang berulang dan pembiasaan terhadap tindakan-tindakan tersebut¹⁵

Menurut *Ibnu Miskawaih*, jiwa adalah ruhani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi dan akan selalu hidup. Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan ia mengetahui aktivitasnya. Argumen yang dimajukan

¹³ Hasanah, "Manusia dalam Pandangan Imam AL-Ghazali", *Visipena: Volume VII Nomor 2. Juli - Desember (2016)*, 106

¹⁴ Luh Putu Cita, Dkk, Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes, *VIDYA DARŚAN Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu Volume 2 No 2 | Mei (2021)*, 137

¹⁵ Humaidi, Relasi Jiwa dan Perilaku Manusia: Prespektif Filsafat Islam, *Seminar IQRA: Vol 1 No 01 (2017)*, 1526

ialah jiwa dapat menangkap bentuk sesuatu yang berlawanan dalam waktu yang bersamaan, seperti warna hitam dan putih, sedangkan badan tidak dapat membedakannya¹⁶

Manusia diciptakan oleh Allah dengan segala kesempurnaannya. Dalam ilmu mantiq (logika) manusia disebut sebagai *Al-Insanu Hayawanunnathiq* (manusia adalah binatang yang berpikir). Nathiq sama dengan berkata-kata mengeluarkan pendapatnya berdasarkan pikirannya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "manusia" diartikan sebagai "makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang". Menurut pengertian ini manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi potensi akal dan budi, nalar dan moral untuk dapat menguasai makhluk lainnya demi kemakmuran dan kemaslahatannya.¹⁷

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, akal dan sebagainya). Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis saripati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur" QS. Al-Sajadah, 32: 6-9. Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari

¹⁶ Andi Muhammad Ikbal Salam, dan Muhammad Huzain, "Al-Nafs dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa", *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman Volume 1, Nomor 1 (2020): 34-46.*

¹⁷ Heru Syahputra, "Manusia dalam Pandangan Filsafat", *AL-HIKMAH Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam Vol. 2 No. 1 Desember-Mei (2020). 14*

kiamat. "Manusia itu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkannya adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan" QS. Yasin, 36: 78-79.¹⁸

Hal yang sama juga ditegaskan Islam secara tegas menyatakan bahwa badan dan ruh adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk dan keduanya diciptakan oleh Allah, dijelaskan bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan manusia menurut hukum alam material. Jadi, manusia itu terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Maka hakikat manusia itu adalah ruh itu, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang digunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam material yang bersifat sekunder dan ruh adalah yang primer, karena ruh saja tanpa jasad yang material tidak dapat dinamakan manusia.¹⁹

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia hakikatnya juga merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi yang dua-duanya adalah substansi alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt.²⁰

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia dikarunia akal, pikiran, cipta, rasa dan karsa. Dari

¹⁸ Muaz Tanjung, "Konsep Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *An-Nadwah*, Vol. XXV, No.1, Januari-Juni (2019), 48-49

¹⁹ Abdul Khobir, "Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)", *FORUM TARBIYAH* Vol. 8, No. 1, Juni 2010, 5

²⁰ Pahrurrozi, "Perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang Manusia dan Potensi Pendidikannya", *el-HiKMAH*, Vol. 11, No. 2, Desember (2017) 91

berbagai kelebihan yang dimiliki oleh manusia inilah, maka manusia menjadi raja diraja di muka bumi ini. Alam ini diciptakan untuk manusia, maka segala sesuatu yang ada disekitar manusia menjadi obyek kajian manusia mulai dari lingkungan alam, hewan dan sebagainya. Salah satu kesempurnaan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain ialah adanya akal dan nafsu. Dua hal inilah yang membuat manusia dapat berpikir, bertanggung jawab, serta memilih jalan hidup, kelebihan-kelebihan ini seperti yang dijelaskan pada QS Al-Isra 70. Selain itu ada kelebihan lain yang dimiliki oleh manusia sehingga membuat manusia berbeda dari sesama manusia, yaitu hati.²¹

Ciri dasar manusia sebagai persona pertama-tama memuat dimensi jasmani dan rohani. Kejasmanian dan kerohanian pada manusia merupakan dua dimensi dari satu kenyataan yang sama. Seluruh diri manusia bersifat jasmani dan bersifat Rohani. Kejasmanian dan kerohanian manusia itu tampak dalam kenyataan bahwa ia adalah makhluk yang berbadan dan sekaligus berjiwa. Bahwa manusia mempunyai badan dan bersifat jasmani, merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Badan manusia langsung dapat diamati secara empiris dan keberadaannya disadari dari pengalaman sehari-hari. Manusia juga dapat mengalami diri sebagai makhluk yang dapat melihat dan dilihat, mendengar suara dan didengar suaranya, menyentuh dan disentuh, dapat merasakan sedapnya makanan dan merasa sakit, dapat memberikan pendidikan dan menerima pendidikan. Sebagai makhluk jasmani, manusia tidak terlepas dari dorongan-dorongan naluri dan nafsu. Namun sebagai

²¹ Adam, A., Ismail, R., & Mahmud, H. M. "Hakikat Manusia: Makhluk Jazadiyah-Ruhiah dan Tugas Kekhalifan". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (22), (2022), 248

makhluk rohani, dorongan-dorongan tersebut dapat diatur dan dikuasai oleh daya-daya jiwanya. Karena itu, adalah penting untuk menanamkan disiplin dalam pendidikan. Hanya bila disiplin diri menjadi kebiasaan untuk melakukan secara teratur hal-hal yang secara objektif baik dan menghindarkan hal-hal yang secara objektif jahat, maka kejasmanian manusia dapat diselaraskan dengan tuntutan dan tuntunan jiwanya. Karena itu, pendidikan budi pekerti dalam bentuk pendidikan moral dan agama merupakan bagian penting dalam kegiatan pendidikan.²²

Menurut *Ibnu Sina*, genus harus mengacu pada sesuatu dan dari seluruh aspeknya, bukan dari satu aspek saja, dan terutama pada pandangan orang yang berpendapat bahwa jiwa bukan satu esensi, tetapi merupakan jiwa-jiwa. Maka, fakultas persepsi aginya adalah jiwa, bukan suatu fakultas dalam pengertian fakultas aktif; dan penggeraknya adalah jiwa, bukan suatu fakultas dalam arti fakultas pasif. Jumlah fakultas itu sebenarnya ada empat. Masing-masing fakultas ini merupakan satu genus yang mencakup spesies-spesies. Namun dalam sifat alamiahnya, masing-masing memiliki nama tersendiri: 1) Fakultas Aktif yang bekerja dengan keterpaksaan dalam satu arah disebut *tabi'ah* (alam Fisik). 2) fakultas aktif yang berkerja dengan keterpaksaan dalam kemajemukan arah dan spesies disebut jiwa Nabati (*An-Nafs An-Nabatiyah*), 3) Fakultas aktif yang bekerja dengan satu tujuan dan pilihan sendiri yang berbeda yang menyebabkan perbedaan tindakan yang terjadi padanya disebut jiwa hewani (*An-Nafs-Alhayawaniah*). 4). Fakultas aktif yang bekerja dengan

²² Abdul Rahman, "Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol.1, No.3, April (2022) 244-245

satu tujuan dan pilihan sendiri dalam kesatuan arah dan tujuan disebut jiwa malaikat (*An-Nafs Al-Malakiyah*).²³

Namun *Al-Ghazali* dalam konsepnya berbeda pandangan dengan filosof-filosof muslim, dalam konsep jiwa, ia lebih banyak mengambil pandangan Filosof muslim Ibnu Sina, mengenai jiwa menurut *Al-Ghazali* sebagaimana ditulis dalam *Ma'arij Al-Quds*, jiwa dibagi ke dalam *jiwa vegetative (al-nafs al-nabatiy-yat)*, *jiwa sensitif (al-nafs al-hayawaniy-yat)*, *jiwa manusia (al-nafs al-insaiy-yat)*, serta dalam pembagian akal terdapat akal teoritis (*al-'aql al-nazhari*), dan akal praktis (*al-aql al-'amali*).²⁴ Lihat penjelasan dalam *Tahafut Al-Falasifah*, beliau menyebutkan "Keterbagian sesuatu menjadi genus dan diferensia tidak seperti keterbagian yang disifati (*mausuf*) menjadi esensi dari sifat, sifat bukan esensi, dan esensi bukan sifat. Sedangkan spesies sama dengan genus dalam hal apapun. Ketika kami menyebut spesies yang dimaksud adalah genus dengan tambahan. Maka ketika berbicara tentang manusia, kami maksudkan hewan dengan tambahan rasional (*nuthq*).²⁵

KESIMPULAN

Manusia dalam dimensi tasawuf memiliki beberapa fakultas antara lain: 1) Fakultas aktif yang bekerja dengan keterpaksaan dalam satu arah disebut *tabi'ah* (alam Fisik). 2) Fakultas aktif yang berkerja dengan keterpaksaan dalam kemajemukan arah dan spesies disebut jiwa Nabati

²³ Ibnu Sina, *Ahwal An-Nafsi Psikologi Ibnu Sina*, Alih Bahasa: Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Hiduyah, 2009). Hlm. 57-62

²⁴ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996). Hlm. 59-60. lihat keterangan yang sama dalam Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 9-10. Lihat Juga: Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 161: Penjelasan tentang Nafs dan Jiwa.

²⁵ Imam Al-Ghaali, *Tahafut Al-Falasifah Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*, Alih Bahasa: Ahmad Maimun, (Bandung: Penerbit Marja, 2012). 170

(*An-Nafs An-Nabatiyah*), 3) Fakultas aktif yang bekerja dengan satu tujuan dan pilihan sendiri yang berbeda yang menyebabkan perbedaan tindakan yang terjadi padanya disebut jiwa hewani (*An-Nafs-Alhayawaniah*). 4). Fakultas aktif yang bekerja dengan satu tujuan dan pilihan sendiri dalam kesatuan arah dan tujuan disebut jiwa malaikat (*An-Nafs Al-Malakiyah*). dan masing-masing fakultas memiliki jiwa vegetative (*al-nafs al-nabatiy-yat*), jiwa sensitif (*al nafs al hayawaniy-yat*), jiwa manusia (*al- nafs al-insaiy-yat*), serta dalam pembagian akal terdapat akal teoritis (*al 'aql al-nazhari*), dan akal praktis (*al-aql al-'amali*).

DAFTAR PUSTAKA

- Khobir, Abdul, Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam), *FORUM TARBIYAH Vol. 8, No. 1, Juni 2010*.
- Rahman, Abdul, Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora Vol.1, No.3, April 2022*
- Adam, A., Ismail, R., & Mahmud, H. M. Hakikat Manusia: Makhluk Jazadiyah- Ruhiah dan Tugas Kekhalifan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8 (22), 2022*.
- Ali Riyadi, Ahmad, dan Khoiriyah, Pengembangan Potensi Manusia dalam Membangun Pendidikan Karakter Perspektif Tasawuf, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences Volume 1, Nomor 3, November 2020*.
- Syatori, Ahmad, Karakteristik Manusia dalam Pandangan Tasawuf, *Jurnal Putih Vol V No. 1, 2020*.
- Rahmat, Ali, Konsep Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Studi Komperatif Pemikiran Ibn Sina dan Al-Ghazali), *KUTTAB, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017*

- Muhammad Ikbal Salam, Andi, dan Muhammad Huzain, Al-Nafs dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa, *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman Volume 1, Nomor 1 (2020): 34-46.*
- Abdullah, Budi, Konsep Manusia dalam Islam Studi terhadap Eksistensi Manusia, *Wahana Inovasi Volume 7 No 2 Juli-Des 2018,*
- Fitriani, Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Manusia, Masyarakat, dan Lingkungan, *Jurnal Intelektualita: vol 4, No 1 (2016),*
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam,* Jakarta: UI-Press, 1986,
- Hasanah, Manusia dalam Pandangan Imam AL-Ghazali, *Visipena: Volume VII Nomor 2. Juli - Desember 2016*
- Syahputra, Heru, Manusia dalam Pandangan Filsafat, *AL-HIKMAH Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020.*
- Humaidi, Relasi Jiwa dan Perilaku Manusia: Prespektif Filsafat Islam, *Seminar IQRA: Vol 1 No 01 (2017)*
- Sina, Ibnu, *Ahwal An-Nafsi Psikologi Ibnu Sina, Alih Bahasa: Irwan Kurniawan,* Bandung: Pustaka Hiduyah, 2009
- Al-Ghaali, Imam, *Tahafut Al-Falasifah Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof, Alih Bahasa: Ahmad Maimun,,* Bandung: Penerbit Marja, 2012
- Al-Ghazali, Imam, *Intisari Filsafat Imam Al-Ghazali, Alih Bahasa:H. Rus'an,* Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Irawan, Potensi Manusia dalam Prespektif Al-Qur'an, *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya, Vol 13 No 1 (2019)*
- Putu Cita, Luh, Dkk, Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes, *VIDYA DARŚAN Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu Volume 2 No 2 Mei 2021.*
- Amin, M, Manusia dalam Pandangan Islam, *Al Urwatul Wutsqa: Volume 1, No. 2; Desember 2021*

- Tanjung, Muaz, Konsep Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *An-Nadwah*, Vol. XXV, No.1, Januari-Juni 2019
- Yasir Nasution, Muhammad, *Manusia menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996
- Mulyadi, Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam, *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol 3, No 1 (2017)
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif Al-qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: mizan Pustaka, 1994
- Pahrurrozi, Perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang Manusia dan Potensi Pendidikannya, *el-HiKMAH*, Vol. 11, No. 2, Desember 2017.
- Wahana, Paulus, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016
- Reza A.A Wattimena, *Tentang Manusia, dari Pikiran, Pemahaman, sampai dengan Perdamaian Dunia*, Yogyakarta: Maharasa, 2016
- Jaenudin, Ujam, *Psikologi Transpersonal*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.